

BAB II

FILSAFAT POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI

A. Biografi Machiavelli

Italia sekitar 1500 M. Ini merupakan kurun yang sangat penting bagi Italia, Eropa, bahkan dunia. Bagi Italia kurun itu sangat penting karena dampaknya yang negatif, bagi Eropa dan dunia karena dampaknya yang positif. Pada tahun 1494 dan 1499, Charles VII, raja Perancis, menyerang Napoli dan akhirnya seluruh semenanjung Italia demi kemegahan diri. Pada 1500, Louis XII, raja baru Perancis dan Ferdinand Aragon, raja Spanyol, menyerbu Lombardia dan mengaduk seluruh Italia lagi. Para pemimpin dan rakyat negara-negara kota Italia tak dapat memahami malapetaka itu. Pada kurun waktu itu, puncak gerakan Lahir Kembali (Renaissance) yang berkobar di Italia sejak 1300.¹ Meskipun tidak melahirkan filosof teoretis penting, *Renaissans* melahirkan salah satu manusia besar dalam kancah filsafat politik, Yakni Niccolo Machiavelli.²

Niccolo Machiavelli lahir di Florence tanggal 3 Mei 1469, anak kedua dari Bernardo, seorang pengacara bereputasi cemerlang, dan istrinya yang bernama Bartolommea di Stefano Nelli. Kedua orang tuanya menjadi bagian dari kelas ningrat

¹ Nicolo Machiavelli, *Politik Kerakyatan Menurut Machiavelli (Discorsi)*, *Kepustakaan Populer Gramedia*, Jakarta, 1996. h. 3

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2007. h. 662.

dinasti tua Florentine. Ketika usianya dua puluh tahun, Savonarola menguasai Florence; akhir riwayat karena dia mengatakan “semua nabi yang bersenjata berhasil mencapai tujuannya, sedangkan yang tidak bersenjata gagal,” untuk mengomentari Savonarola sebagai nabi yang tidak bersenjata. Di lain pihak ia menyinggung (Nabi) Musa, Cyrus, Theseus dan Romulus. Dan inilah tipikal Renaisans bahwa Kristus tidak disinggung.³

Semasa hidupnya Niccolo Machiavelli tentu saja melewati tiga periode sejarah penting, yang masing-masingnya merupakan era yang unik dan khusus dalam sejarah Florence. Machiavelli melewati masa mudanya dengan menyaksikan kejayaan. Florence terjadi tahun 1494, ketika Machiavelli mulai bekerja untuk pemerintah.⁴ Kehidupan Machiavelli adalah selama masa kerjanya pada pemerintahan disebutkan di atas, sejak masa tersingkirnya Medci di tahun 1494 sampai saat mereka kembali berkuasa di tahun 1512. Setelah bekerja selama empat tahun di salah satu kantor negeri, Machiavelli ditunjuk sebagai pejabat tinggi di pengadilan dengan gelar *Chancellor and Secretary to the second Chancery, the Ten Liberty and Peace*.

Disinilah terdapat dasar-dasar kuat yang melatarbelakangi kejadian-kejadian dalam kehidupan Machiavelli, karena selama

³ *Ibid*, h.663.

⁴ Nicolo Machiavelli, *Sang Pangeran (The Prince)*, PT Elok Media Komputindo, Jakarta, 2014. h.1

ini Machiavelli memegang peranan penting dalam urusan-urusan pemerintahan Republik.

B. Karya-karya Machiavelli

Karya-karya Machiavelli tidak hanya di bidang politik, tetapi juga sejarah, yaitu; *History of Florence*, *Discourse on the First Decade of Titus Livius*, *a Life of Castruccio Castracani*, dan *History of the Affair of Lucca*. Di bidang kesusasteraan, dia pernah menulis suatu tiruan dari the *Golden Ass of Apuleius*, the play *Mandragola*, serta *Seven Books on the Art of War*. Tentu saja di antara karya-karyanya yang paling banyak dikenal adalah *The Prince* (1932). Isu utama dalam buku ini adalah bahwa semua tujuan dapat diusahakan untuk membangun dan melestarikan kekuasaan sebagai tujuan akhir yang dapat dibenarkan. Dan seburuk-buruknya tindakan pengkhianatan adalah penguasa yang dijustifikasi oleh kejahatan dari yang diperintah. *The Prince* dinyatakan terlarang oleh Paus Clement VIII. Selengkapnya karya-karya Machiavelli dalam bahasa Italia meliputi; *Discorso sopra le cose di Pisa* (1499), *Del modo di trattare i popoli della Valdichiana ribellati* (1502), *Del modo tenuto dal duca Valentino nell' ammazzare Vitellozo Vitelli, Oliverotto da Fermo* (1502), *Discorso sopra la provisione del danaro* (1502), *Decennale primo* (1506 *poema in terza rima*), *Ritratti delle cose dell'Alemagna* (1508-1512), *Decennale secondo* (1509), *Ritratti delle cose di Francia* (1510), *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (1512-

1517), *Il Principe* (1513), *Andria* (1517), *Mandragola* (1518), *Della lingua* (1514), *Clizia* (1525), *Belfagor arcidiavolo* (1515), *asino d'oro* (1517), *Dell'arte della guerra* (1519-1520), *Discorso sopra il riformare lo stato di Firenze* (1520), *Sommario delle cose della citta di Lucca* (1520), *Vita di castruccio Castracani da Lucca* (1520), *Istorie fiorentine* (1520-1525), dan *Frammenti storici* (1525).⁵

C. Filsafat Politik Machiavelli

Filsafat politik memiliki hubungan yang sangat menarik dengan politik. Di satu sisi, fokusnya pada yang normatif, bentuk-bentuk kehidupan yang baik, telah menempatkannya pada pusat hal yang oleh kebanyakan akademika kontemporer dianggap sebagai teori politik: sebuah panduan, koreksi, dan justifikasi untuk bentuk-bentuk kehidupan sosial terorganisasi dan lembaga politik yang terbuka dan beradab. Di sisi lain, batasan disipliner yang diterapkan untuk menghasilkan filsafat yang baik juga terlalu sering menjauhkan praktisinya dari bahan politik yang sesungguhnya yang turut menambah pemahaman umum yang mengasingkan filsafat dari kehidupan publik.⁶

Tujuan Filsafat sering dicirikan dengan pencarian kepastian dan kebenaran, bukan hanya mengejar kemurnian metodologis atau pemahaman yang kritis pada diri sendiri.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Niccol%C3%B2_Machiavelli

⁶ Gerald F. Gaus, *Handbook Teori Politik*, Penerbit Nusa Media, Jakarta, 2013. h. 5.

kepastian merujuk pada kebebasan dari kontingensi dan aspirasi untuk mencapai pengetahuan yang tak tergoyahkan.⁷

Ketunggalan filsafat politik saat diilhami kerangka pikir etika merupakan salah satu kekuatannya yang terbesar. Bagaimanapun, tugas utama filsuf politik sebagai filsuf moral ialah menetapkan standar perilaku masyarakat. Standar itu sangat penting dalam bidang seperti distribusi barang langka, atau penggunaan kekuasaan oleh para pemimpin politik dan pembuat keputusan. Masyarakat sudah sepantasnya mengandalkan filsuf-filsuf politik untuk menjelaskan cara memperbaiki pranata sosial, karena etika politik bersinggungan dengan penanaman praktik-praktik publik yang luhur.⁸

Hubungan antara politik dan urusan negara juga membantu dalam menjelaskan mengapa gambaran negatif atau buruk sering melekat pada politik. Hal ini dikarenakan, dalam pemikiran awam, politik terkait erat dengan aktivitas dari para politisi. Secara kasar, para politis sering dilihat sebagai para munafik pencari-kekuasaan yang menyembunyikan ambisi pribadi di balik retorika layanan masyarakat dan keyakinan ideologis. Sesungguhnya, persepsi ini menjadi semakin umum di masa modern ketika media semakin banyak mengangkat dan menyoroti

⁷ *Ibid*, h. 7

⁸ *Ibid*, h. 8

kasus-kasus korupsi dan ketidakjujuran, yang kemudian memunculkan fenomena anti-politik.⁹

Pandangan negatif semacam ini mencerminkan persepsi liberal, karena individu-individu bersifat mementingkan kepentingan-diri, kekuasaan politik bersifat korup, karena ia mendorong mereka yang ‘sedang berkuasa’ untuk mengeksploitasi posisi mereka untuk keuntungan pribadi dengan mengorbankan yang lain.¹⁰

Dalam sejarah pemikiran Barat terutama berkaitan dengan politik selalu menjadi fokus utama. Dimulai dari Socrates, pemikir yang memperkenalkan istilah *theoria* sebagai pengetahuan. Menurut dia, tugas negara adalah mendidik warga negara dalam keutamaan yakni memberikan kebahagiaan kepada setiap warga negara serta membuat jiwa mereka sebaik mungkin. Penguasa negara haruslah memiliki pengertian tentang “yang baik”. Socrates di masanya belum menawarkan sebuah sistem pemerintahan demokratis yang berlaku di Athena, di mana pemegang kuasa dipilih oleh majelis rakyat atau ditentukan dengan undian, karena yang dipilih bukanlah seorang yang mempunyai keahlian khusus. Bagi Socrates, keahlian yang

⁹ Andrew Heywood, *Politik* edisi keempat. h. 7

¹⁰ *Ibid*, h. 8.

sungguh-sungguh menjamin kesejahteraan negara adalah pengenalan tentang yang baik.¹¹

Zaman Renaisans (1350-1600) merupakan masa transisi dalam sejarah barat antara abad pertengahan dengan abad modern. Istilah *Renaissance* merupakan bahasa Perancis yang dalam bahasa Latin disebut *re + nasci* yang berarti lahir (*rebirth*). Istilah ini biasanya digunakan oleh sejarawan untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual khususnya yang terjadi di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia, sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh sejarawan terkenal, Michelet, lalu dikembangkan oleh J. Burchkhardt (1860) untuk konsep sejarah yang menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan dengan periode abad pertengahan. Karya filsafat pada abad ini sering disebut *renaisans*.¹²

Ciri utama renaissans ialah humanisme, individualisme, lepas dari agama (tidak mau diatur), empirisme, dan rasionalisme. Hasil yang diperoleh dari watak itu ialah pengetahuan rasional berkembang. Sains pun berkembang akhirnya karena semangat empirisme tersebut. Agama (kristen) semakin ditinggalkan, ini karena semangat humanisme itu. Kelak zaman *renaisans* ini sebagai pintu pertama terbukanya era modern nanti.

¹¹ Drs. Muhammad azhar, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam Dan Barat.*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997 cetakan kedua, h. 21.

¹² Dagobert D. Runes. *Dictionary of philosophy*, (Totowa, New Jersey: Littefield, Adam & Co., 1971), h. 170-271.

Ciri lain dari renaissance ini adanya sikap oposisi terhadap segala dominasi gereja yang mengungkung kreativitas individual masyarakatnya. Akibat gerakan renaissance, muncul berbagai upaya untuk mengutamakan individu yang kreatif dan ingin kembali meraih kejayaan seperti pada era Yunani Kuno di mana aspek pemikiran dihargai secara posesif. Secara politis, era renaissance merupakan simbol dari adanya sebuah revolusi individualisme dan humanisme menentang semangat dominasi dan kolektivisme gereja abad pertengahan. Walaupun abad ini lebih ditandai dengan kebangkitan kembali aspek ilmu, seni kebudayaan, namun dapat diperkirakan hal ini juga melahirkan dimensi filsafat politik yang lebih bersifat “liberal”, individualistik, humanistik serta semangat anti-diktator tokoh-tokoh agama (gereja); pola pemikiran politik yang bercorak antroposentrik berhadapan dengan pola teosentrik. Wibawa dan otoritas mereka sebagai “wakil” negara menjadi luntur. Implikasi dari perubahan ini mengakibatkan eksisnya filsafat pemikiran politik yang substantif-individualistik ketimbang institusionalistik.¹³

Segera setelah Savonarola dieksekusi, Machiavelli menduduki jabatan rendah di pemerintahan Florence (1498). Dia tetap menjadi pembantu dalam misi-misi diplomatik penting sampai restorasi Medici pada tahun 1512; kemudian karena selalu menentang penguasa-penguasa Medici, dia ditahan tetapi selanjutnya dibebaskan dan dibiarkan hidup menyendiri di negara

¹³ *Ibid*, h. 479 dan 490.

dekat Florence. Dia menjadi seorang pengarang untuk memenuhi keinginan penguasa lain. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Prince* yang ditulis pada tahun 1513, dan didedikasikan untuk Lorenzo II, karena dia berharap (namun terbukti sia-sia) akan mendapatkan kemurahan hati Medici. Pendapatnya barangkali sebagian dilatari oleh tujuan praktisnya, karyanya yang lebih panjang, *Discourses*, yang ditulis pada tahun yang sama jauh lebih bersifat republik dan liberal. Dia menulis pada awal *The Prince* bahwa dirinya tidak akan berbicara tentang bentuk negara republik dalam buku ini, karena dia telah menulisnya di lain tempat. Mereka yang belum membaca *Discourses*. *Discourses* mungkin hanya akan mendapati pandangan yang sangat satu sisi dalam pemikirannya.

Setelah gagal mengambil hati Medici, Machiavelli terpaksa terus menulis. Dia hidup menyendiri sampai tahun kematiannya yang bersamaan dengan diserangnya Roma oleh pasukan Charles V. Tahun tersebut juga dianggap sebagai tahun kematian Renaisans.¹⁴ Caesar Borgia, anak Alexander VI, muncul dengan pujian selangit. Tetapi dia memiliki masalah pelik: *pertama*, dengan kematian saudaranya, maka dia menjadi satu-satunya ahli waris ambisi dinastik ayahnya; *kedua*, dia ingin menaklukkan, dengan kekuatan senjata Paus, wilayah-wilayah yang seharusnya setelah kematian Alexander menjadi miliknya, bukan milik-milik negara kepausan; *ketiga*, dia ingin

¹⁴*Ibid*, h. 662.

memanipulasi Badan Kardinal sehingga Paus berikutnya akan dijabat oleh sahabatnya. Dia mencapai tujuan sulit ini dengan kemahiran yang luar biasa dari kehidupan nyatanya. Dia mencapai tujuan sulit ini dengan kemahiran yang luar biasa; dari kehidupan nyatanya, Machiavelli menunjukkan bahwa seorang pangeran baru harus menciptakan aturan.¹⁵

D. Realitas Politik menurut Machiavelli

Machiavelli menangkap dan memahami realitas politik bertolak dari rangkaian aksi bangsa-bangsa yang diwarnai dengan kepentingan masing-masing bangsa. Interaksi hubungan internasional membawa Machiavelli ke pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia menurut pengalamannya. Dalam konteks hubungan internasional yang saling memanipulasi untuk tujuan-tujuan nasional masing-masing bangsa, maka wajah realitas politik dapat ditemukan terutama pada profil-profil para pemimpin bangsa pada waktu itu dengan pola-pola manajemen kekuasaan yang diterapkan oleh masing-masing pemimpin nasional itu. Itulah kondisi-kondisi politik nyata, yang hendak dideskripsikan secara sempurna dalam tulisan-tulisan Machiavelli. Interaksi hubungan internasional yang menjadi bagian dari realitas politik harus dipahami oleh para penguasa dalam perspektif sejarah. Kepentingan yang paling utama di balik hubungan internasional adalah kepentingan ekonomi masing-masing negara.

¹⁵ *Ibid*, h. 663.

Hal itu tercermin dalam misi-misi diplomatik yang sudah lama dipraktekkan sebagai tanda meningkatnya pemahaman masyarakat tentang tindakan-tindakan aktual negara-negara dan diplomasi. Karena dalam sejarah kekuasaan pada masa silam (terutama sejarah Kekaisaran Romawi) terjadi pengulangan-pengulangan praktek kekuasaan seperti disaksikan oleh Machiavelli pada masanya, maka tulisan-tulisannya berisi ramalan bahwa praktek kekuasaan masa silam dan kontemporer akan diulang dan diterapkan dengan cara yang hampir sama di masa-masa yang akan datang, karena memang demikianlah realitas politik. Aspek hubungan internasional sebagai bagian realitas politik merupakan *trend* pertama dalam tulisan Machiavelli.¹⁶

Sedangkan *trend* kedua bertolak dari kondisi riil tingkah laku politik anggota masyarakat masing-masing negara yang telah diamati oleh Machiavelli. Ternyata kondisi kehidupan politik nyata ditandai oleh adanya semacam anarki kekuasaan (di mana rakyat tidak mengakui sepenuhnya kepemimpinan *sang penguasa* dan golongan elite juga saling bertarung merebut kekuasaan) dan adanya kemerosotan moral dalam hubungan dengan pemerintahan suatu negara (rezim baru merebut kekuasaan dari rezim lama dan timbul usaha membangun rezim yang lebih baru untuk merebut kekuasaan dari *sang penguasa* saat itu seperti pengalaman kekuasaan selama Machiavelli hidup di negara Florence). Karena itu Machiavelli melihat praktek politik yang nyata dalam sebuah

¹⁶ Catholic Encyclopedia, Vol. VI, hlm. 533-535.

negara pada tingkah laku penguasa dalam merebut kekuasaan dari rezim lama dan kalau diperlukan menggunakan kekerasan dan kekuatan (terjelma dalam lembaga kemiliteran) untuk mempertahankan kekuasaan dan bila ada peluang dan kesempatan memperluas ruang kekuasaannya ke segala bidang kehidupan bangsa dan negara untuk melanggengkan dan melestarikan kekuasaan itu sebelum kekuasaan itu merosot dan hancur oleh bangkitnya rezim yang baru sebagai rezim pengganti. Itulah kehidupan kekuasaan yang tunduk pada hukum-hukum perkembangan alam, seperti disaksikan pada pertumbuhan dan perkembangan serta kemerosotan kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan alam.¹⁷ Sejarah bangsa-bangsa dan negara-negara besar masa silam juga menggambarkan perjalanan kekuasaan semacam itu.

E. Pemikiran Machiavelli tentang Agama

Sebagai seorang politikus dan tokoh humanis sejati, Machiavelli mempelajari dan mengagumi sejarah serta karya manusia. Ia juga berminat pada agama, teristimewa agama Romawi kuno yang mengendalikan kehidupan masyarakat dan memberi inspirasi bagi pasukan tentara Romawi. Menurutnya, agama merupakan salah satu karya manusia yang patut mendapat pujian tertinggi. Hal ini dikatakannya dalam *Discorsi*, “*Di antara*

¹⁷ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (American Book Company, New York, 1951, hlm.31-33). Uraian yang menjelaskan pentingnya mendalami kebudayaan Renaisans untuk lebih memahami.

*orang-orang yang pantas dipuji, yang paling pantas dipuji adalah para pemimpin dan pendiri agama-agama”.*¹⁸

1. Nilai Politis Agama

Menurut Machiavelli, agama bukan hanya penting bagi masyarakat sipil, tetapi juga bagi militer. Nilai politis agama yang paling penting ialah bahwa agama dapat membangun dan membentuk sikap manusia menjadi tulus, taat, setia, patuh dan bersatu. Kenyataannya memang agama dapat menjadi alat bantu bagi penguasa, karena agama memiliki kekuatan yang sanggup membuat manusia menjadi taat secara tulus, setia, patuh dan bersatu. Sikap-sikap ini perlu untuk suksesnya seorang yang berkuasa, oleh sebab itu agama diperlukan. Jadi agama itu diperlukan sebagai alat kepatuhan, bukan karena nilai-nilai yang dikandung agama.¹⁹

Berbeda dengan para teolog abad pertengahan seperti Agustinus dan Thomas Aquinas yang melihat agama dari sudut pandang teologi atau filsafat, Machiavelli melihat agama dari sudut pandang pragmatisme dan kepentingan politik praktis. Menurut Machiavelli, agama memiliki makna bila berguna bagi kepentingan politik kekuasaan. Tidak penting bagi Machiavelli apakah dari segi doktrin dan ajaran agama itu benar atau salah. Machiavelli juga tidak tertarik dengan masalah kebenaran suatu

¹⁸ Dr. J.H Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, h..95.

¹⁹ *Ibid*, h. 95-97

agama, asal mula agama, dan apakah bersumber dari wahyu Tuhan atau kreasi manusia semata. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sejauh agama itu bermanfaat bagi kepentingan politik dan kekuasaan, agama tersebut harus dipertahankan dan didukung.²⁰

2. Fungsi dan Peran Agama

Dalam menjelaskan fungsi dan peran agama, Machiavelli belajar dari sejarah purba dan bertitik tolak dari fakta-fakta kontemporer. Ia menarik kesimpulan bahwa negara menjadi besar dan jaya karena memelihara institusi-institusi agamis. Negara yang runtuh karena tidak memperdulikan agama. Hal ini disebabkan karena agama memiliki nilai-nilai politis yang sangat penting dan amat berharga. Oleh karena agama memiliki nilai politis yang sangat penting dan berharga, maka agama harus berfungsi dan berperan dalam kehidupan politik. Agama yang tak berfungsi dan berperan dalam kehidupan politik adalah hampa dan tak berguna.²¹

Fungsi dan agama menurut Machiavelli adalah sebagai perekat bagi kesatuan politik agar kesatuan itu benar-benar menjadi kokoh dan teguh. Kesatuan politik ini harus sungguh-sungguh kohesif agar terhindar dari berbagai perpecahan yang dapat menghancurkan negara. Sedangkan peran agama yang

²⁰ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm.139

²¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 2007, h. 15.

terpenting adalah menjadi alat kekuasaan politik. Agama harus dapat berperan sebagai alat pemersatu yang mempersatukan seluruh rakyat dalam ketaatan dan kesetiaan terhadap penguasa demi kejayaan negara. agama harus menjadi alat pengaruh, alat kekuasaan dan alat pengawasan di tangan sang penguasa terhadap mereka yang dikuasai.²²

3. Hubungan Negara dan Agama

Dalam menjelaskan tentang hubungan negara dan agama, Machiavelli kembali bertitik tolak pada sejarah kekaisaran Romawi kuno, dimana agama Kristen diatur oleh negara. Ia berpendapat bahwa betapa pentingnya keterlibatan agama di dalam suatu negara. Namun ia menegaskan bahwa negara tidak boleh dikuasai oleh agama, tetapi sebaliknya negara harus mendominasi agama.²³

Demi untuk mempertahankan kekuasaan negara, agama harus tunduk pada negara. Hal yang harus diutamakan oleh penguasa dalam agama bukan hukum cinta kasih dan belas kasihan. Sebab dalam panggung politik, hanya orang kuat yang tahan memerintah, sedangkan mereka yang tak berdaya harus mencari hiburan dalam bidang spiritual atau membuat rasionalisasi atas kelemahan-kelemahannya.²⁴

²² *Ibid* h. 16.

²³ *Ibid*, h. 16.

²⁴ Niccolo Machiavelli, *Il Principe*, (Terj.C. Woekirsari), Dramedia, Jakarta, 1999, h. Xxxvii.

Machiavelli tidak hendak mengatakan bahwa agama tidak penting. Dia memang menganggap ajaran moral dan dogma-dogma agama pada dirinya tidaklah begitu penting, tetapi hal yang dipandang tidak penting tersebut memiliki fungsi untuk mempersatukan negara. Bagi Machiavelli, agama memiliki segi pragmatis untuk mengintegrasikan negara. Agama dapat mendukung patriotisme dan memperkuat pranata-pranata kebudayaan.²⁵

4. Politik dan Moralitas

Pandangan yang paling termasyhur dalam *II Principe* adalah soal hubungan antara politik dan moralitas. Pandangan ini ada hubungannya dengan pandangannya tentang manusia. Di abad pertengahan, para pemikir mengagungkan manusia sebagai citra Allah. Pandangan ini tidak disetujuinya. Menggoyang anggapan lazim itu, dia memandang manusia sebagai suatu makhluk yang dikendalikan oleh kepentingan diri. Manusia adalah makhluk irasional yang tingkah-lakunya di ombang-ambingkan oleh emosi-emosinya. Kalau keadaan manusia semacam itu, menurut Machiavelli, seorang penguasa harus bisa membentuk opini umum yang bisa mengendalikan tingkah-tingkah warganya. Karena itu, untuk memperkokoh kekuasaan, penguasa harus mampu memobilisasi nafsu-nafsu

²⁵ F. Budi Hardiman, *op.cit*, h. 17.

rendah mereka yang ingin dikuasainya demi maksud-maksudnya sendiri.²⁶

Semua orang mengetahui seberapa terpuji seorang pangeran harus memiliki kepercayaan kepada yang lain dan hidup dengan integritas, dan tidak dengan kelicikan. Pengalaman-pengalaman kita pada masa kita telah menunjukkan bahwa pangeran-pangeran yang telah melakukan hal-hal besar yang tidak memiliki kepercayaan kepada orang lain, dan yang telah mampu dengan lihai membuat bingung orang-orang lain, dan yang telah dengan sepenuhnya mengatasi mereka yang mendasarkan kesetiaan mereka sebagai fondasi mereka.

Ada dua metode dalam berperang, *pertama* adalah dengan undang-undang, dan *kedua* adalah dengan kekerasan. Metode yang pertama dilakukan oleh manusia, sedangkan metode yang kedua digunakan oleh binatang liar; namun karena metode pertama seringkali tidak cukup, metode yang kedua harus digunakan. Oleh karena itu, seorang pangeran harus mengetahui dengan baik bagaimana cara menggunakan kedua metode yang digunakan oleh manusia dan binatang liar ini. Hal ini samar-samar diajarkan kepada penguasa-penguasa jaman dulu oleh para penulis yang merealisasikan bagaimana Achilles dan para pangeran lainnya dipersembahkan kepada Centaurus untuk diajarkan dan dididik di bawah disiplinnya.

²⁶ *Ibid*, h. 18.

Cerita perumpamaan yang semi binatang ini dan pengajar yang semi manusia bermaksud untuk mengindikasikan bahwa seorang pangeran harus mengetahui cara menggunakan kedua metode ini, dan bahwa apabila kedua metode ini tidak digunakan bersamaan dengan yang lainnya maka hal ini tidak akan bertahan lama.

Seorang pangeran oleh karenanya wajib mengetahui dengan baik bagaimana bertindak seperti halnya seekor rubah tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari para serigala. Mereka yang berharap untuk menjadi harimau saja tidak akan mengerti akan hal ini. Oleh karenanya, seorang penguasa yang berhati-hati tidak boleh mempercayai orang lain pada saat dalam melakukan ini dia melawan kepentingannya sendiri, dan ketika alasan-alasan yang dulu mengikat dirinya tidak lagi ada. Apabila semua manusia adalah baik, maka persepsi ini tidak benar. Namun apabila manusia dikatakan tidak baik, dan mereka tidak akan menjalankan kepercayaan mereka kepada anda, maka anda tidak harus mempercayai mereka. Alasan yang masuk akal pun tidak akan menggagalkan seorang pangeran yang berharap dapat mewujudkan janjinya. Dalam hal ini semua orang dapat memberikan contoh-contoh yang jumlahnya tidak dianggap berharga, dengan tidak yang berhasil dengan paling baik meniru sang rubah akan berhasil dengan paling baik pula. Akan tetapi kita harus mampu menyamakan karakter ini dengan sangat baik, dan dapat berpura-pura dan

menyembunyikan hal ini dengan baik. Dan manusia sekarang ini sangat sederhana dan sangat siap mematuhi keharusan ini, dan mereka yang menipu orang lain akan menemukan bahwa mereka yang akan membiarkan diri mereka ditipu oleh orang lain.²⁷

F. Kekuasaan dan Masyarakat pada masa Machiavelli

Bila mana negara-negara itu telah direnggut sebagaimana yang telah disebut sudah terbiasa hidup di bawah undang-undang mereka sendiri dan dalam udara kebebasan, terdapat tiga pilihan jalan bagi mereka yang ingin mempertahankannya: yang pertama adalah untuk menghancurkan mereka, berikutnya adalah tinggal di sana langsung, yang ke tiga adalah membiarkan mereka hidup menurut undang-undang mereka sendiri, menarik upeti, dan membentuk di dalamnya pemerintahan kecil yang di buat bersahabat bagi anda. Karena pemerintahan semacam itu yang dibuat oleh pangeran, tak akan bertahan tanpa teman-temannya dan tanpa kepentingannya, dan yang akan melakukan yang terbaik untuk mendukungnya. Oleh karenanya dia bisa menjaga sebuah kota dan yang terbiasa pada kebebasan akan mempertahankannya dengan lebih mudah dengan cara-cara yang dilakukan warganya sendiri ketimbang cara-cara lainnya.²⁸

²⁷Niccolo Machiavelli, *op. cit.*, page. 123

²⁸ Nicolo Machiavelli, *Sang Pangeran*, PT. Gramedia, Jakarta, 2014, h. 63.

Karena manusia, berjalan hampir selalu di jalan yang sudah diratakan oleh orang lain, dan tinggal meniru perlakuan mereka sebelumnya, masih juga belum bisa menjalankan seluruhnya cara-cara orang lain itu ataupun sampai berhasil mendapatkan kekuasaan seperti orang-orang yang mereka tiru itu. Seorang pria bijak harus selalu mengikuti jalan yang telah dilewati oleh orang-orang besar, serta meniru mereka yang telah mencapai posisi tinggi, sehingga jika kecakapannya tak berimbang dengan kecakapan mereka itu dulu, setidaknya dia berani menunjukkannya. Biarkan dia bertindak seperti pemanah yang kelihatannya sangat jauh jaraknya itu, dan mengetahui batas-batas kekuatan yang bisa dicapai anak panahnya, membidik jauh di atas sasaran bidikannya, bukan berusaha mencapainya dengan kekuatannya sendiri atau kekuatan anak panahnya di arah yang begitu tinggi, tetapi berusaha untuk bisa dengan bantuan sasaran bidik yang cukup tinggi itu untuk membidik sasaran yang ingin dicapainya.²⁹

Sekarang tetap perlu dipertimbangkan dalam cara-cara apa seorang penguasa sebaiknya bertindak menyangkut subjek-subjek dan sekutu-sekutunya. Bagaimanapun, cara manusia hidup sangat berbeda dengan cara mereka seharusnya hidup. Seorang penguasa yang tidak mengerjakan apa yang biasa dikerjakan, namun bersikeras melakukan apa yang seharusnya dikerjakan, akan menggerogoti kekuasaannya ketimbang mempertahankan-

²⁹ *Ibid*, h. 69.

nya. Seandainya seorang penguasa yang selalu ingin bertindak terhormat dikelilingi banyak orang yang tidak jujur, kejatuhannya tak terelakkan. Dengan demikian, seorang penguasa yang berharap dapat menjaga kekuatannya harus siap untuk bertindak imoral ketika dibutuhkan.

Seseorang di anggap murah hati, yang lain kikir; seseorang senang memberi, yang lain serakah; yang satu kejam, yang lain pengampun; yang satu pengkhianat, yang lain loya; yang satu lembek dan lemah, yang lain sulit ditaklukkan dan bersemangat; yang satu ramah, yang lain sombong; yang satu liar, yang lain moderat; yang satu lugu, yang lain cerdas; yang satu taat, yang lain ingkar; dan sebagainya. Setiap orang mengakui bahwa seorang penguasa yang memiliki semua kualitas di atas dan memegangnya sebagai kebaikan adalah yang paling layak dipuji. Namun, karena tidak mungkin memiliki itu semua ,dan karena keadaan tidak memungkinkan untuk menjalani kehidupan luhur yang sempurna, orang harus cukup bijak untuk mengetahui bagaimana agar tidak terkenal dengan berbagai ketercelaan yang tidak berbahaya secara politik; namun seandainya seseorang tidak dapat memaksa dirinya melakukan ini, mereka tetap dapat menurutinya dengan lebih sedikit kekhawatiran. Namun, orang hendaknya tidak mempermasalahkan reputasi buruk atas ketercelaan yang tanpa ini hal tersebut orang sulit mempertahankan kekuasaan karena jika mempertimbangkan segala sesuatunya dengan cermat, melakukan hal-al yang tampak

luhur mungkin menghasilkan kehancuran, sementara mengerjakan hal-hal lain yang tampak tercela dapat memperkuat posisi dan menjadikan diri makmur.

Selanjutnya, untuk mengawali dengan kualitas di atas, bahwa orang lebih berharap dianggap murah hati, itu akan merugikan. Dengan demikian, jika seseorang ingin mempertahankan reputasi murah hati, ia harus membagi-bagikan uang secara mencolok dan royal. Hasil tak terhindarkan dengan tindakan semacam ini adalah bahwa sang penguasa akan berlebihan saat mengonsumsi seluruh sumber dayanya; dan seandainya ia ingin terus-menerus dianggap murah hati, pada akhirnya ia terpaksa menjadi serakah menarik pajak dari rakyat yang sangat membebani, dan mengumpulkan uang lewat berbagai cara yang mungkin. Jadi, ia akan mulai dibenci oleh subjek-subjeknya dan, karena jatuh miskin, ia akan mendapat sedikit penghormatan. Karena kemurahan hatinya telah merugikan banyak orang dan hanya menguntungkan beberapa, ia akan merasakan akibat-akibat ketidakpuasan, dan ancaman nyata pertama terhadap kekuasaannya akan menyeretnya ke dalam kesulitan-kesulitan menyedihkan. Ketika menyadari hal ini, dan mengubah cara-caranya, ia segera akan menerima reputasi buruk karena berpikir kikir.³⁰

³⁰ Joseph Losco, Leonard Williams, *Political Theory Kajian Klasik dan Kontemporer Machiavelli-Rawls*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 23-24.

Pemikiran Machiavelli mengenai sifat alamiah manusia sangat kontradiktif terhadap pandangan-pandangan humanis yang di percaya dan diajarkan sat itu. Machiavelli sangat menganjurkan terbentuknya masyarakat sekuler dan menganggap bahwa moralitas tidak terlalu dibutuhkan, dan digantikan oleh prinsip-prinsip pemerintah yang efektif. Pandangan-pandangannya dalam sedikit banyak kasus memang menjadi kelihatan kasar, kaku dan tidak bermoral. Namun, harus diingat pula bahwa Machiavelli menelurkan gagasannya ini pada saat kondisi politik di Italia sendiri sedang sangat tidak stabil. Meskipun para penganut humanis di zaman itu percaya bahwa manusia memiliki sifat-sifat atau hal-hal baik untuk disumbangkan kepada kesejahteraan sebuah negara, namun Machiavelli secara konstan mengejek sifat-sifat tersebut.

Para penganut humanis percaya bahwa, “Manusia hanya dapat tumbuh ke arah kedewasaan- baik intelektual maupun moral- hanya ketika ia turut berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.” Sebaliknya, Machiavelli secara umum tidak pernah mempercayai para warga negara, dengan mengatakan, “... dalam masa-masa sulit, ketika negara sedang membutuhkan kontribusi warganya, ternyata hanya sedikit yang bersedia membantu...” Lebih lanjut, Machiavelli mengemukakan keraguaannya terhadap loyalitas warga negara, dan menasehati sang Pangeran dengan berkata, “...karena manusia adalah insan malam yang cenderung

tak menepati janji mereka kepada anda, maka selayaknya anda yang harus menepati janji anda kepada mereka.”

Machiavelli pada hakekatnya menyarankan bahwa seorang penguasa haruslah memperlakukan warganya dengan benar, dan “benar” di sini adalah dalam kerangka berpikir untuk mencapai tujuan si penguasa. Jika pemimpin tidak bisa menjadi sosok yang disegani sekaligus dicintai, maka akan lebih baiklah jika ia hanya menjadi sosok yang disegani oleh rakyatnya dalam menegakkan prinsip-prinsipnya. Machiavelli membuat generalisasi bahwa manusia pada dasarnya adalah, “...tidak tahu berterima kasih, berubah-ubah pendapatnya, pembohong, penipu, tak mau mengambil risiko dan serakah. Begitupun sebaliknya.”³¹

G. Kekuasaan dan Tata Negara

Sebagaimana telah dicatat sebelumnya, teori politik kekuasaan Niccolo Machiavelli dapat dilihat sebagai penanda transisi dari dunia kuno ke modern yang sangat kontroversi. Melalui karyanya yang berjudul *The Prince* tahun 1513 ia sering dituduh gurunya kejahatan karena nasehat-nasehatnya yang amoral.

Machiavelli menolak adanya hukum alam, yang seperti telah diketahui adalah hukum yang berlaku untuk manusia sejagat dan sesuai dengan sifat hukum, mengikat serta menguasai manusia. Machiavelli menolak ini dengan mengemukakan bahwa

³¹ Nicolo Machiavelli, *Op. Cit*, h. 17

kepatuhan pada hukum tersebut, malah juga pada hukum apapun pada umumnya bergantung pada soal-soal apakah kepatuhan ini sesuai dengan nilai-nilai kemegahan, kekuasaan, dan kemasyhuran yang baginya merupakan nilai-nilai tinggi. Bahkan menurut pendapatnya inilah kebajikan. Machiavelli mengatakan bahwa untuk suksesnya seseorang, kalau memang diperlukan, maka gejala seperti penipuan dibenarkan. Misalnya, ia mengakui bahwa agama mendidik manusia menjadi patuh, dan oleh sebab kepatuhan ini perlu untuk suksesnya seorang yang berkuasa, maka perlulah agama tadi. Jadi agama itu diperlukan sebagai alat kepatuhan, bukan karena nilai-nilai yang dikandung agama itu.

“Menurut Deliar Noer, kita jangan tergesa-gesa mengecap Machiavelli seperti digambarkan diatas. Memang Machiavelli mengemukakan hal-hal tersebut, tetapi ini dalam pengertian tertentu, yaitu mengenai keamiran atau kepangeranan, yaitu bentuk negara yang telah korup, yang tidak akan mungkin lagi kecuali dengan kemauan, ketabahan dan ketekunan serta kelihaihan seorang pemimpin”.³²

Machiavelli berpendapat bahwa seorang penguasa ideal adalah Achilles yang belajar jadi penguasa dari Chiron. Chiron adalah makhluk berkepala manusia berbadan dan berkaki kuda dalam mitologi Yunani kuno. Artinya, seorang penguasa harus memiliki watak manusia dan watak kebinatangan pada saat yang

³² Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta, h. 443.

sama. Machiavelli menulis bahwa dengan belajar dari mahluk seperti Chiron, penguasa diharapkan bisa mengetahui bagaimana menggunakan sifat manusia dan sifat binatang. Menggunakan salah satu cara berkuasa tanpa cara lainnya tidak akan berhasil.

Machiavelli menasihatkan sang Pangeran agar dapat dukungan penduduk, karena kalau tidak, dia tidak punya sumber menghadapi kesulitan. Tentu, Machiavelli maklum bahwa kadangkala seorang penguasa baru, untuk memperkokoh kekuasaannya, harus berbuat sesuatu untuk mengamankan kekuasaannya, terpaksa berbuat yang tidak menyenangkan warganya. Dia usul, meski begitu untuk merebut sesuatu negara, si penakluk mesti mengatur langkah kekejaman sekaligus sehingga tidak perlu mereka alami tiap hari kelonggaran harus diberikan sedikit demi sedikit sehingga mereka bisa merasa senang.³³

Nasihat Machiavelli, kepada raja-raja baru, muncul dalam dua bagian pokok. Bagian pertama dan terpenting ialah bahwa “dasar-dasar utama dari seluruh negara” adalah undang-undang yang baik dan bala tentara yang baik”. Sebagai tambahan, bala tentara yang baik bahkan lebih penting daripada undang-undang yang baik, karena tidak mungkin ada undang-undang yang baik bila tentaranya tidak baik, sedangkan jika terdapat tentara yang

³³ Faisal D’Richie, *Pemikiran Machiavelli tentang Politik dan Kekuasaan*. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2016 dari https://www.academia.edu/8651884/PEMIKIRAN_MACHIAVELLI_TENTANG_POLITIK_dan_KEKUASAAN.

baik, “pasti ada undang-undang yang baik”. Norma ini yang ditanamkan dengan sentuhan khas yang dilebih-lebihkan, menyatakan bahwa seorang raja yang baik harus “tidak memiliki tujuan dan kepentingan lain” selain dari “perang dan undang-undang serta disiplinnya.”³⁴

Persoalan terakhir yang dibicarakan oleh Machiavelli adalah sikap bagaimana yang harus kita ambil terhadap kepada para penguasa baru yang telah ia coba pengaruhi. Menurut kesan awal, ia ternyata meniru sikap moral yang relatif konvensional. Dalam Bab 15 ia sepakat bahwa, “akan sangat terpuji” bila para raja baru memperlihatkan sikap yang biasanya dipandang baik dan menyamakan pengabdian kebajikan raja dengan proses belajar “menjadi tidak baik”. Machiavelli memulainya dengan menegaskan bahwa semua orang menyadari alangkah terpujinya bila seorang pemimpin “hidup dengan kejujuran dan bukan dengan tipu daya”, dan selanjutnya menegaskan bahwa seorang raja tidak mesti hanya kelihatan berbudi luhur seperti lazimnya, namun juga mesti “benar-benar berbudi luhur” sedapat mungkin dan “berpegang pada apa yang benar” serta hanya berpaling dari sifat-sifat baik dalam keadaan terpaksa.³⁵

Machiavelli mengingatkan para penguasa baru terhadap kewajibannya yang paling pokok. Seorang raja yang bijaksana, “tidak akan khawatir karena mendatangkan celaan terhadap

³⁴ Quienten Skinner, *Op.Cit.* h. 46.

³⁵ *Ibid*, h. 67-68.

perbuatan jahat yang tanpa melakukan hal itu, ia hampir tidak dapat mempertahankan kedudukannya. Ia menyadari bahwa kecaman seperti itu hanya merupakan pengorbanan yang mau tidak mau harus ia pikul selama melaksanakan kewajiban utamanya, yang tentu saja adalah mengurus negara. Implikasinya pertama-tama diuraikan pertama-tama diuraikan dalam kaitannya dengan sifat buruk kekikiran yang dianggap benar.

Terakhir, Machiavelli mempertimbangkan apakah penting bagi seorang pemimpin menjauhi sifat buruk dan dosa-dosa manusia. Para penulis buku-berpetuah untuk para pangeran pada umumnya bergelut dengan persoalan ini dalam satu sikap moral yang kaku, serta menggemakan pernyataan tegas Cicero dalam buku I *Moral Obligation* bahwa kesopanan itu penting bagi kejujuran moral, dan karena itu semua orang yang berada dalam posisi sebagai penguasa haru menghindari semua penyelewengan tingkah laku dalam kehidupan pribadi mereka. sebaliknya, Machiavelli menjawab dengan menunjukkan sikap masa bodoh. Seorang raja yang bijaksana melindungi dirinya dari sifat buruk semacam ini jika ia mampu; namun bila ternyata ia tidak mampu, ia mengabaikannya dengan sedikit prihatin dan tidak perlu merasa terguncang karena kelemahan seperti ini.³⁶

³⁶*Ibid*, h. 72.